



MENTERI PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 39/Kpts/PK.020/1/2017

TENTANG

PELEPASAN GALUR AYAM SENSI-AGRINAK

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa galur Ayam Sensi-Agrinak merupakan hasil pemuliaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian;
 - b. bahwa untuk memberikan perlindungan dan penghargaan terhadap pemulia, perlu dilakukan pelepasan galur Ayam Sensi-Agrinak;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, serta sesuai dengan ketentuan Pasal 15 ayat (2) Peraturan Menteri Pertanian Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur Hewan, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pertanian tentang Pelepasan Galur Ayam Sensi-Agrinak;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5015) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 338, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5619);

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5260);
5. Keputusan Presiden Nomor 121/P Tahun 2014 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode Tahun 2014-2019;
6. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
7. Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2015 tentang Kementerian Pertanian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 85);
8. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/8/2006 tentang Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Ternak;
9. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2906/Kpts/OT.160/6/2011 tentang Komisi Penilaian, Penetapan, dan Pelepasan Rumpun atau Galur Ternak;

10. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Pewilayahan Sumber Bibit (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 568) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/11/2012 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Pewilayahan Sumber Bibit (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1295);
11. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur Hewan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1513);
12. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43/Permentan/OT.010/8/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1243);

Memperhatikan: 1. Surat Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Nomor B-409/PK.020/H/5/2016, perihal Permohonan Pelepasan Galur Ayam SensiAbuputih Agrinak-1, tanggal 02 Mei 2016;

2. Berita Acara Pembahasan Permohonan Pelepasan Galur Ayam Sensi-Agrinak Nomor 03010/SR.120/F2.2/08/2016, tanggal 03 Agustus 2016;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

KESATU : Pelepasan galur Ayam Sensi-Agrinak sebagai galur ayam pedaging unggul Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

KEDUA : Deskripsi galur Ayam Sensi-Agrinak sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, sebagai berikut:

A. Metode dan Cara Mendapatkan Rumpun atau Galur

1. Populasi dasar Ayam Sentul ini berasal dari Ayam Sentul koleksi sumber daya genetik Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor dan perolehan dari Kabupaten Ciamis pada tahun 2009. Pada tahun tersebut, telah terpilih sekitar 164 induk ayam Sentul yang berwarna abu-abu. Sentul batu dan Sentul abu.

2. Sejumlah 54 pejantan dewasa, yang juga berwarna abu-abu sebagai warna dasar dan warna merah atau krem dan hijau mengkilat sebagai ornamen warna bulu jantan.
3. Sebaran warna bulu dari Ayam Sentul populasi dasar ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok untuk diseleksi dan kelompok populasi kontrol, sebagai kelompok yang tidak dilakukan seleksi.
4. Kelompok berbulu abu dan kelompok berbulu putih terpilih sebagai calon galur yang selanjutnya dilakukan seleksi pada ayam jantannya.
5. Pemilihan ayam jantan yang diseleksi, karena jumlah induk ayam relatif sedikit, di samping untuk menghindari menurunnya produksi telur akibat seleksi bobot tubuh. Warna abu polos dan warna putih berbintik hitam, yang terlihat jelas mulai ayam berumur 10 minggu.
6. Seleksi dengan kriteria ini dapat diperoleh dua galur dengan tampilan fenotip yang khas yang berbeda dengan rumpun atau galur ayam lokal lainnya.
7. Seleksi galur dengan warna bulu selain abu-abu dan putih, dapat pula dilakukan namun tidak dilakukan mengingat fasilitas yang kurang memadai, maka hanya dua galur abu dan galur putih yang dipertahankan untuk selanjutnya dilakukan seleksi untuk bobot tubuh umur 10 minggu.
8. Seleksi dengan kriteria bobot hidup ayam jantan umur 10 minggu sebanyak 25% tertinggi dari populasi per generasi merupakan kriteria seleksi berikutnya. Selanjutnya seleksi telah dilakukan dengan proses perbanyakan, kurun waktu pembentukan per generasi dapat dilakukan setiap tahun sampai tahun ke lima menghasilkan anak-anak ayam generasi ke enam.

9. Proses perbanyak dari setiap generasi yang diperoleh mulai dari generasi pertama adalah masing-masing galur 1000 DOC, yang ditetaskan mulai dari 10 kali tetasan, kemudian terakhir pada generasi keenam berhasil hanya 3 kali penetasan untuk memperoleh rata-rata 1000 DOC/galur atau sekitar rata-rata 2000 butir telur/galur yang ditetaskan.
10. Perkawinan jantan dan betina Sentul Abu menghasilkan anak ayam dengan keragaman warna bulu. Baik yang jantan maupun betina Ayam Sentul generasi nol, mempunyai persentase warna abu dan pucak (putih bercak) menempati porsi di atas 80%. Oleh karena itu, maka dipilih warna bulu abu dan warna bulu pucak (putih bercak) mengingat persentase yang tinggi.
11. Hasil pemuliaan berasal dari dua atau tiga wilayah Kabupaten Ciamis, pengambilan bahan tidak dilakukan dari semua lokasi habitat, karena sebagian besar ayam Sentul di semua habitat mempunyai kesamaan zooteknis, baik dari variasi warna bulu, postur tubuh maupun bentuk jengger.

B. Karakteristik

1. Sifat Kualitatif

a. Warna

- 1) Bulu : abu-abu, Pucak (putih bercak hitam).
- 2) Kaki/*Shank* : warna gelap (hijau, abu dan hitam), kuning dan putih.
- 3) Paruh : kehitaman, kuning dan putih.

b. Bentuk

- 1) Kepala : lonjong.
- 2) Jengger : tipe *pea* atau kacang, tunggal.

2. Sifat Kuantitatif

a. Bobot Hidup

1) Kuri (DOC : *Day Old Chick*)

: $30,10 \pm 3,06$ g/ekor

2) Jantan umur 70 hari : $1066,0 \pm 62,5$ g/ekor

3) Betina umur 70 hari : 745 ± 114 g/ekor

4) Jantan 20 minggu : 2403 ± 195 g/ekor

5) Betina 20 minggu : 1572 ± 165 g/ekor

b. Panjang Paruh : 2,88 cm

Lebar Paruh : 1,28 cm

c. Panjang Kepala : 4,83 cm

Lebar Kepala : 3,29 cm

d. Panjang Leher : 16,04 cm

e. Panjang Punggung : 24,19 cm

f. Lingkar Dada : 38,92 cm

Panjang Dada : 14,76 cm

g. Panjang Paha Atas : 12,56 cm

Panjang Paha Bawah : 14,34 cm

h. Panjang Ceker : 10,68 cm

i. Produksi Telur

1) Umur Pertama

Bertelur : $174,0 \pm 17,7$ hari

2) Bobot Umur

Pertama Bertelur : 1909 ± 219 g/ekor

3) Bobot Telur

Pertama : $32,83 \pm 4,76$ g/butir

4) Produksi Telur

Puncak : $61,98 \pm 8,66$ % henday

5) Umur Puncak

Produksi Telur : $34,5 \pm 4,05$ minggu

6) Bobot Telur

Puncak Produksi : $44,82 \pm 3,63$ g/butir

7) Produksi Telur

Umur 21 Minggu : 41,16 % henday

8) Produksi Telur

Umur 25 Minggu : 60,75 % henday

9) Produksi Telur

Umur 45 Minggu : 55,46 % henday

10) Produksi Telur

Umur 59 Minggu : 54,71 % henday

j. Ukuran Tubuh Ayam Dewasa

1) Jantan

a)	Panjang Paruh	:	2,88	cm
b)	Lebar Paruh	:	1,28	cm
c)	Panjang Kepala	:	4,83	cm
d)	Lebar Kepala	:	3,29	cm
e)	Panjang Leher	:	16,04	cm
f)	Panjang Punggung	:	24,19	cm
g)	Lingkar Dada	:	38,92	cm
h)	Panjang Dada	:	14,76	cm
i)	Panjang Paha Atas	:	12,56	cm
j)	Panjang Paha Bawah	:	14,34	cm
k)	Panjang Ceker	:	10,68	cm

2) Betina

a)	Panjang Paruh	:	3,08	cm
b)	Lebar Paruh	:	1,63	cm
c)	Panjang Kepala	:	4,53	cm
d)	Lebar Kepala	:	3,16	cm
e)	Panjang Leher	:	12,5	cm
f)	Panjang Punggung	:	22,58	cm
g)	Lingkar Dada	:	32,20	cm
h)	Panjang Dada	:	17,78	cm
i)	Panjang Paha Atas	:	10,24	cm
j)	Panjang Paha Bawah	:	12,08	cm
k)	Panjang Ceker	:	7,94	cm

k. Reproduksi

1) Fertilitas	:	85,47 ± 6,58 %
2) Daya Tetas	:	67,93 ± 22,33 %

l. Mortalitas

1) Umur 0-4 Minggu	:	3,0 %
2) Umur 4-10 Minggu	:	2,0 %
3) Umur 10-20 Minggu	:	2,0 %
4) Saat Produksi Telur	:	2,0 %

C. Informasi Genetik

1. Hasil upaya rekayasa genetika ayam lokal yang mempunyai pertumbuhan cepat tanpa menghilangkan sifat khas ayam lokal, yang berbeda dengan ayam pedaging modern.

2. Peningkatan pertumbuhan dan pelestarian ciri khas ayam lokal.
3. Daya adaptasi dan ketahanan tubuh terhadap lingkungan tropis basah.
4. Mempunyai ciri tampilan yang seragam dan khas terhadap sebagian besar rumpun ayam lokal lainnya.
5. Keunggulan dari segi ketahanan terhadap penyakit umumnya sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis basah Indonesia.

D. Baru, Unik, Seragam, dan Stabil (BUSS)

Produktivitas lebih tinggi dari ayam lokal lainnya dan kombinasi dari ketiga fenotipe ini memberikan keunikan yang jelas jika didampingkan dengan ayam lokal lainnya, sifat kualitatif diperlihatkan oleh populasi keturunannya yang mempunyai warna bulu ABU dan PUCAK di atas 80%, dengan bentuk jengger di atas 87%.

E. Jumlah yang Tersedia

Populasi saat ini 7.800 ekor (betina dewasa 3.900 ekor, jantan dewasa 3.900 ekor dan 2.000 ekor *unsexed* muda).

KETIGA : Peneliti Ayam Sensi-Agrinak sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU terdiri atas:

Nutrisi : Prof. Dr. Ir. Sofjan Iskandar, M.Rur.Sc.;

Pemulia : 1. Dr. Ir. Tike Sartika, M.S.;
2. Prof. Dr. Drs. Beni Gunawan, M.Sc.;
3. Ir. Hasnelly Zainal, M.Si.

Teknisi : 1. Kadiran;
2. Abdullah Ujianto;
3. Dedi Syahbudin;
4. Endang Sumantri;
5. Dadang;
6. Mulyadi.

KEEMPAT : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 20 Januari 2017

MENTERI PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA,

AMRAN SULAIMAN

Salinan Keputusan Menteri ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian;
2. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan;
3. Menteri Dalam Negeri;
4. Menteri Luar Negeri;
5. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan;
6. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi;
7. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional;
8. Pimpinan Unit Kerja Eselon I lingkup Kementerian Pertanian;
9. Gubernur provinsi seluruh Indonesia;
10. Bupati/Walikota seluruh Indonesia;
11. Kepala Dinas provinsi yang membidangi fungsi peternakan dan/atau kesehatan hewan seluruh Indonesia; dan
12. Kepala Dinas kabupaten/kota yang membidangi fungsi peternakan dan/atau kesehatan hewan seluruh Indonesia.